

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MELALUI MODEL PENGAJARAN TERBALIK

Sundahry<sup>1</sup>

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Jln. Rangkayo Hitam Kompleks Islamic Centre Muara Bungo

e-mail: [dahrysundahry@gmail.com](mailto:dahrysundahry@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan yang berjumlah 28 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan guru, lembar penilaian ranah afektif siswa, lembar penilaian ranah psikomotor siswa, dan lembar tes hasil belajar kognitif siswa. Pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran pengajaran terbalik kelas IV berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar ranah kognitif tingkat pengetahuan pada siklus I 78,2 meningkat pada siklus II menjadi 87,6, hasil belajar ranah kognitif tingkat pemahaman pada siklus I 69,1 meningkat pada siklus II menjadi 84,3, hasil ranah afektif pada siklus I 62,5 dan meningkat pada siklus II menjadi 83,7, hasil ranah psikomotor pada siklus I 64,3 meningkat pada siklus II menjadi 83,9. Hal ini berarti pembelajaran IPA melalui model pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil belajar, Model Pengajaran Terbalik, IPA

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes through the fourth grade reciprocal teaching down in SDN 19 Sungai Talang Tarusan. This research is a classroom action research, the subject of the fourth grade students of SDN 19 Sungai Talang Tarusan totaling 28 students. The research was conducted in the second semester of the 2015/2016 Academic Year. Instrument used is the observation sheet activities of teacher, student assessment sheets affective, psychomotor student assessment sheets and sheets of test results of students' cognitive learning. Implementation science learning through reciprocal teaching class IV is progressing well. Based on the research, the results of cognitive learning level of knowledge in the first cycle is increased in the second cycle of 78.2 to 87.6, the results of cognitive learning levels of understanding in the first cycle 69.1 increase in cycle II to 84.3, results in the affective domain 1 62.5 cycles and increased in the second cycle becomes 83.7, the results of the first cycle psychomotor 64.3 increase in cycle II to 83.9. This means learning science through teaching model upside down to improve learning outcomes of fourth grade students of SDN 19 Sungai Talang Tarusan. Based on this study, it can be concluded that the reciprocal teaching to improve learning outcomes IPA fourth grade students of SDN 19 Sungai Talang Tarusan South Shore.*

*Keywords: Improvement, learning outcomes, Reciprocal Teaching, IPA*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna menghasilkan lulusan yang kompetatif diperlukan pembaharuan dalam pengelolaan

pendidikan. Salah satunya adalah faktor interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan penyajian pengalaman pembelajaran, kurikulum memiliki posisi sentral.

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan sebagai produk, proses, dan sikap. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk antara lain : fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. Menurut Susanto (2006 : 6.169), "ilmu pengetahuan alam sebagai proses yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam, dengan meliputi ketrampilan mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap, sikap yang dimaksud di sini adalah sikap ilmiah, diantaranya : sikap ingin tau, ingin mendapatkan sesuatu yang baru,

sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berfikir bebas, dan kedisiplinan diri”.

Sedangkan menurut Jacobson dan Bergman (dalam Susanto, 2013:6.170), “Hakikat IPA adalah kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam termasuk juga penerapannya. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikapi rahasia alam serta keberanian IPA bersifat subjektif”.

Jadi, hakikat IPA adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang menggunakan prosedur, proses, dan produk, proses yang dimaksud berupa fisik dan mental, sehingga siswa dapat menimbulkan rasa keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan yang nantinya akan bersifat subjektif.

Menurut Susanto (2013:1.18) “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru”.

Menurut Trianto (2014:2.19) “Pembelajaran merupakan kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks,

pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi suatu proses yang sistematis dan kompleks terhadap siswa dengan memberi informasi dan ilmu pengetahuan kepada siswa agar memiliki kemampuan serta perubahan perilaku sehingga mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari guru dan peserta didik, antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung setiap waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar.

Belajar adalah proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik

untuk mengumpulkan data. Menurut Susanto (2013:1.4), “Belajar adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Susanto 2013:1.3), “Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman dan merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas yang memodifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke yang lebih baik.

Wasliman (dalam Susanto, 2013:12) menyatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu: (1) Faktor internal: faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. (2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peneliti melakukan observasi ke SD 19 Sungai Talang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN

19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan pada tanggal 19 September 2016. Permasalahan pertama siswa masih ada yang keluar masuk kelas saat guru menyampaikan materi pelajaran. Kedua masih ada siswa yang meribut pada saat guru menerangkan materi pembelajaran. Ketiga guru pada saat menyampaikan materi terfokus pada buku panduan dan LKS. Keempat guru pada saat menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa ada media yang mendukung.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan diperoleh informasi bahwa masih banyak nilai siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 80 setelah diadakan tes. Hal ini dapat kita lihat dari hasil ujian MID Semester I Tahun Ajaran 2015/2016. Siswa yang nilainya di bawah KKM ada sebanyak 19 siswa sedangkan siswa yang mendapat nilai mencapai KKM ada sebanyak 9 siswa dari 28 siswa.

Hasil belajar Menurut Nana Sudjana (1989:1.3), “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Memperhatikan masalah di atas, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan. Dengan

model pengajaran terbalik siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam menggantikan peran guru. Menurut Istarani (2014:2.185), pengajaran terbalik adalah suatu penyampaian bahan ajar dengan guru menunjuk seseorang siswa untuk menggantikan perannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok, yang sarannya adalah mengajarkan empat ketrampilan perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi.

Sedangkan menurut Trianto (2014:10.191), “Pengajaran terbalik pendekatan konstruktivitas yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dan ketrampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung”.

Menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran dalam kelas semoga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran bukan menerima langsung materi dalam bentuk jadi yang dapat membuat siswa merasa bosan. Penyajian bahan pelajaran yang sesuai dengan tahap berpikir siswa agar dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Dengan ini diharapkan melalui model pengajaran terbalik diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan, yaitu rendahnya hasil belajar IPA.

## METODE

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan dengan metode siklus, siklus tersebut terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*) berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus tercapai serta perlakuan khusus yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tindakan (*acting*) adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun; pengamatan (*observing*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan tindakan yang telah disusun dan refleksi (*reflecting*) aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan. Penelitian ini berdasarkan kesediaan sekolah menerima peneliti untuk memberikan pengalaman baru dalam dunia pendidikan.

### 3. Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun

ajaran 2015/2016. Siklus I dilaksanakn pada tanggal 5 dan 8 Januari dan tes akhir siklus I pada tanggal 9 Januari 2016. Siklus II dilaksanakn pada tanggal 12 dan 15 Januari dan tes akhir siklus II pada tanggal 16 Januari 2016.

#### 5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto (2012:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi:

##### a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Merancang pembelajaran dengan model pengajaran terbalik.
- 3) Membuat media,alat, dan bahan ajar serta LDK.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian.
- 5) Menyiapkan soal tes akhir siklus.

##### b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas.

##### 1) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru menyapa seluruh siswa dan memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi informasi tentang

apa yang akan dilakukan siswa dengan belajar melalui pembelajarn terbalik.

- d) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan informasi tentang pentingnya mengenal dan mempelajari materi hari ini

##### 2) Kegiatan inti

##### Eksplorasi

- a) Guru meminta siswa untuk menjelaskan gaya.
- b) Guru menjelaskan materi tentang gaya dapat merubah gerak suatu benda.
- c) Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d) Guru dan siswa bertanya jawab tentang pelajaran yang belum dimengerti.

##### Elaborasi

- a) Guru membagi murid dalam kelompok-kelompok kecil dan membahas materi yang telah diajarkan dalam kelompok tersebut.
- b) Guru meminta salah satu murid untuk menggantikan peran menjadi guru pada setiap kelompok.
- c) Selama proses pergantian peran guru beralih peran menjadi fasilitator, moderator, pelatih, memotivasi, dan memberikan dukungan.
- d) Siswa melaksanakan apa yang diperintahkan guru.

##### Konfirmasi

- a) Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.
  - b) Guru memberikan umpanbalik dan penguatan.
- 3) Penutup
- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang pelajaran hari ini.
  - b) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam bertanya.
  - c) .siswa bersama guru melakukan refleksi kegiatan belajar hari ini.
  - d) Guru dan siswa berdo'a di akhir pembelajaran.
- c. Observasi
- Kegiatan pengamatan dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung yang mana ini dilakukan oleh *observer* yaitu guru kelas IV dan guru kelas I SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan. Hal yang diamati saat proses pembelajaran yaitu aktivitas guru dalam mengelolah pembelajarann menggunakan model pengajaran terbalik dan aktivitas siswa ranah afektif dan psikomotor..
- d. Refleksi
- Pada tahap ini peneliti melakukan perenungan atau refleksi dari hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak.
6. Indikator Keberhasilan
- Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:
1. Pengetahuan IPA siswa meningkat menjadi 80% melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai talang tarusan Pesisir Selatan.
  2. Pemahaman IPA siswa meningkat menjadi 80% melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan.
  3. Afektif IPA siswa meningkat menjadi 80% melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan.
  4. Psikomotor IPA siswa meningkat menjadi 80% melalui model pengajaran terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan.
7. Jenis dan Sumber Data
- a. Jenis Data
    - 1) Data primer yaitu data tentang hasil belajar IPA melalui penerapan model pengajaran terbalik.
    - 2) Data sekunder yaitu data nilai ujian MID Semester I IPA siswa kelas IV Tahun Ajaran 2015/2016.
  - b. Sumber Data
- Data Primer
- Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber informan pertama yaitu individu atau yang dilakukan oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari:
- 1) Guru kelas yang bersangkutan untuk melihat implementasi PTK baik dari siswa maupun guru praktisi.

- 2) Siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2015/2016.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari arsip nilai ujian MID semester I siswa kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2015/2016.

#### 8. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi guru
2. Lembar observasi Afektif siswa
3. Lembar observasi Psikomotor siswa
4. Lembar tes

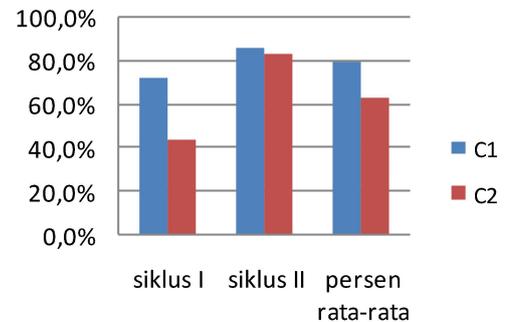
#### 9. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah data *observasi* aktivitas guru, *observasi* siswa afektif dan psikomotor, dan data hasil belajar secara klasikal. Ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80% dari siswa yang mengikuti tes hasil belajar telah mencapai hasil belajar minimal 80.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

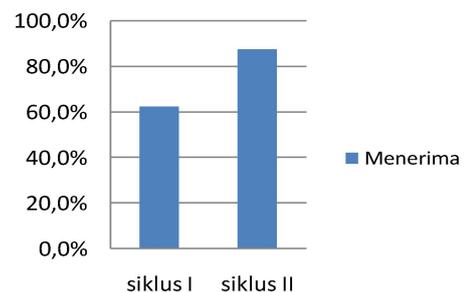
Penelitian tindakan kelas melalui model pengajaran terbalik terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk belajar dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Persentase kognitif, afektif, psikomotor, dan persentase aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Grafik 1: Persentase Kognitif Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 19 Sungai Talang Pada Siklus I dan II**

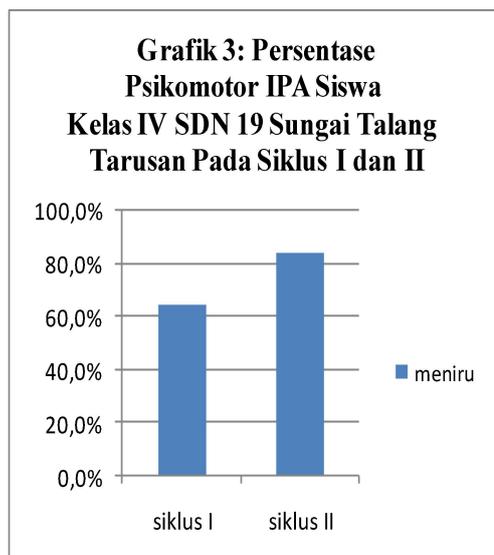


Dari grafik di atas bahwa persentase kognitif C1 siklus I yaitu 71,4% meningkat 85,7% pada siklus II. Persentase kognitif C2 pada siklus I yaitu 42,9% meningkat pada siklus II 82,4%. Rata-rata persentase pada siklus I 78,6% meningkat menjadi 62,3% pada siklus II.

**Grafik 2: Persentase Afektif Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pada Siklus I dan II**



Dari grafik di atas persentase afektif siswa pada siklus I yaitu 62,5% meningkat menjadi 87,7% pada siklus II.



Dari grafik di atas persentase psikomotor siswa pada siklus I yaitu 64,3% meningkat menjadi 83,9% pada siklus II

Tabel 1: Persentase Observasi Guru melalui model pengajaran terbalik pada Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Siklus I	Siklus II
1	73,3	86,7
2	80	93
Rata-rata persentase	76,6	89,8

Dari hasil persentase, pelaksanaan pembelajaran oleh guru melalui model pengajaran terbalik pada siklus I dapat dikatakan masih belum optimal/kurang baik dan pada siklus dua pengelolaan pembelajaran dengan model pengajaran terbalik sudah dikatakan baik. Peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus II dari siklus I adalah hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dari siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus . Penelitian ini menggunakan instrument

penelitian berupa lembar observasi guru, siswa, dan soal tes akhir siklus.

Adapun pelaksanaan model pengajaran terbalik di dalam kelas yang telah dirancang dari awal, pada awal kegiatan inti. Siswa menggantikan peran guru. Pada saat menggantikan peran guru siswa tampak gugup namun menguasai materi, siswa dibimbing dalam menggantikan peran guru, sehingga siswa menyampaikan materi dengan baik dan benar.

Saat melakukan penelitian ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu awal pertemuan siswa masih belum aktif dalam menggantikan peran guru, itu mungkin disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pengajaran terbalik. Hal itu dapat diatasi dengan memberikan motivasi dan meningkatkan pengelolaan kelas.

Selain itu waktu untuk mata pelajaran IPA di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan dalam seminggu 4 jam, sebanyak 2 kali pertemuan dalam seminggu. Masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran adalah 35 menit. Untuk satu kali pertemuan hanya 70 menit atau 2 jam pelajaran, itupun tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk belajar. Tetapi secara umum model pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II dapat dilihat telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui pengajaran terbalik.

### Uji Hipotesis

Dari hasil analisis dan pembahasan maka hipotesis tindakan dapat diterima. Hal ini terbukti telah terjadi peningkatan hasil belajar tingkat C1 (pengetahuan) dan tingkat C2 (pemahaman) siswa dari siklus I ke siklus II. Pada ranah afektif telah terjadi peningkatan hasil belajar tingkat menerima siswa dari siklus 1 ke siklus II. Dan pada ranah psikomotor telah terjadi peningkatan hasil belajar tingkat meniru siswa dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV melalui Model Pengajaran Terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan" sudah dikatakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

### Kelemahan Penelitian dan Rekomendasi

Secara umum penerapan model pembelajaran pengajaran terbalik ini tidak ada masalah, begitu juga dengan segi pengambilan data yang dilakukan *observer*. Namun terdapat kelemahan dalam segi tindakan pembelajaran, yaitu ketika siswa diminta untuk duduk menggantikan peran sebagai guru, tampak siswa sering meribut pada saat perwakilan kelompok menjelaskan materi pelajaran dan perwakilan yang maju ke depan menggantikan peran masih ada beberapa materi yang kurang dikuasai untuk

disampaikan kepada teman-temannya. Kemudian kelemahan berikutnya adalah dalam proses belajar mengajar, peneliti kurang maksimal mengkondisikan siswa untuk belajar, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti. Kelemahan seperti ini perlu diatasi oleh peneliti selanjutnya yang berminat menerapkan model pembelajar pengajaran terbalik pada pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA.

Namun demikian, dari beberapa gambaran serta penjelasan yang dimulai dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PTK dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV melalui Model Pengajaran Terbalik di SDN 19 Sungai Talang Tarusan Pesisir Selatan" sudah dikatakan berhasil. Hal ini karena telah terjadi peningkatan dari hasil belajar siswa dan kegiatan pembelajaran guru.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kognitif tingkat C1 (pengetahuan) siswa, persentase pada siklus I adalah 71,4% sedangkan pada siklus II persentase mencapai 85,7% terdapat peningkatan.
2. Kognitif tingkat C2 (pemahaman) siswa, persentase pada siklus I adalah 42,9%, sedangkan pada siklus II persentase

- mencapai 82,4% terdapat peningkatan.
3. Afektif tingkat menerima siswa, persentase pada siklus I adalah 62,5%, sedangkan pada siklus II persentase mencapai 87,7% terdapat peningkatan.
  4. Psikomotor tingkat meniru siswa, persentase pada siklus I adalah 64,3%, sedangkan pada siklus II persentase mencapai 83,9% terdapat peningkatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.